

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kualitas Pertemanan

##### 1. Pertemanan

Sebelum kita membahas mengenai kualitas pertemanan, ada baiknya kita mengetahui definisi pertemanan menurut para ahli secara umum yaitu Aristoteles (dalam Grunebaum, 2003) menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban, dan saling menguntungkan.

Kant (dalam Grunebaum, 2003) berpendapat pertemanan adalah keintiman, persekutuan, berbagi perasaan, membagi informasi, dan saling percaya. Hays (dalam Damir, 2007) menyatakan pertemanan adalah saling ketergantungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu, bervariasi, keakraban, kasih sayang dan saling membantu.

Widianti (dalam Roza, 2012) pertemanan merupakan hubungan emosional antara dua manusia atau lebih yang sejenis maupun tidak sejenis. Hubungan ini didasari saling pengertian, menghargai, dan mempercayai satu sama lain. Mereka juga saling bertukar informasi tentang berbagai pengalaman untuk satu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama.

Menurut Santrock (2014) terdapat 6 fungsi pertemanan yaitu kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keakraban.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pertemanan merupakan hubungan antara dua orang yang saling membantu, berbagi perasaan, informasi, waktu, saling mempercayai, menghargai, serta saling mendukung baik itu fisik, ego maupun sosial agar tercapai keakraban.

## **2. Pengertian Kualitas Pertemanan**

Menurut Berndt (2002) bahwa kualitas pertemanan adalah tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan bentuk perilaku negatif lainnya sehingga kualitas pertemanan mempengaruhi keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Sedangkan menurut Aboud & Mendelson (dalam Meyer, 2011) menyatakan bahwa kualitas pertemanan adalah kupuasan masing-masing individu dalam menerima individu lain dalam berinteraksi.

Asher & Parker (1993) berpendapat bahwa kualitas pertemanan adalah penilaian baik buruknya suatu hubungan dalam berteman dengan menekan adanya rasa percaya di antara teman.

Hal yang sama diungkapkan oleh Douvan dan Anderson (1991 dikutip oleh Rahayu, 2002) bahwa pertemanan pada anak perempuan akan menjadi lebih mendalam karena pusat perhatian sudah beralih pada arti hubungan dalam tuntutan akan adanya orang yang dapat mengerti dirinya, dapat memberi dukungan emosional, peka, setia dan dapat dipercaya. Apabila diamati, sikap remaja yang berkembang atau yang lebih menonjol

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah sikap-sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok sehingga dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada minat, pembicaraan, sikap, penampilan dan perilaku remaja lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas pertemanan adalah seberapa besar penerimaan yang ditunjukkan dari adanya kedekatan hubungan antara dua orang atau lebih yang melibatkan penyikapan diri sendiri serta merupakan bentuk kedekatan alamiah. Pertemanan adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua remaja, dimana seorang yang satu memberi perhatian kepada seorang yang lain. Remaja merasa mendapat masukan bagi dirinya tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya, dan baik buruknya hubungan dalam pertemanan tersebut tergantung dari remaja itu sendiri. Di samping itu dengan pertemanan akan membantu remaja mendefinisikan identitas serta menambah kepercayaan dan kebanggaan diri.

### **3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Kualitas Pertemanan**

Menurut Asher dan Parker (1993) aspek-aspek kualitas pertemanan adalah :

- a. Pengakuan dan saling menjaga yaitu remaja diakui teman, adanya perilaku saling menjaga, mendukung dan saling memberi perhatian.
- b. Terjadinya konflik yaitu munculnya perbedaan atau perselisihan paham

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal-hal yang membangkitkan kemarahan dan ketidakpercayaan.

- c. Pertemanan dan rekreasi yaitu menghabiskan waktu bersama-sama teman, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.
- d. Membantu dan memberi petunjuk yaitu usaha seorang teman untuk membantu temannya yang lain dalam menyelesaikan tugas rutin yang menantang.
- e. Berbagi pengalaman dan perasaan yaitu adanya saling keterbukaan akan perasaan pribadi, berbagi pengalaman diantara remaja dan temannya.
- f. Pemecahan konflik yaitu munculnya perdebatan atau perselisihan paham dan adanya jalan keluar pemecahan masalah secara baik dan efisien.

Adapun aspek-aspek kualitas pertemanan menurut Berndt (2002) adalah

- a. Saling terbuka yaitu saling menceritakan segalanya baik yang paling pribadi serta perasaan yang sedang mereka pikirkan.
- b. Saling membela yaitu membela satu sama lain dalam melawan untuk menunjukkan loyalitas kepada teman.
- c. Keakraban yaitu selalu memberitahu teman tentang dirinya dan mengetahui tentang temannya.
- d. Terjadinya konflik yaitu terjadinya masalah satu sama lain yang ingin menjadi lebih baik dari temannya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang digunakan oleh peneliti adalah pengakuan dan saling menjaga, terjadinya konflik, pertemanan dan rekreasi, membantu dan memberi petunjuk, berbagi pengalaman dan perasaan, pemecahan konflik.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pertemanan**

Mappiare (1982) faktor-faktor terbentuknya kualitas pertemanan adalah sebagai berikut :

- a. Penampilan antara lain rapi, sopan, serta aktif dalam pertemanan yang dibentuk.
- b. Kemampuan berpikir meliputi mempunyai inisiatif, dan banyak mengemukakan pikiran-pikiran yang positif kepada teman.
- c. Sikap, sifat, dan perasaan meliputi bersikap sopan, memperhatikan teman, selalu bersabar ketika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, dan suka berbagi wawasan kepada teman.
- d. Pribadi meliputi selalu jujur dan dapat dipercaya serta bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Agar mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- e. Penolong meliputi suka menolong teman yang lagi kesusahan, bekerja sama, dan tidak pelit terhadap teman.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Baron & Byrne (2011), faktor-faktor pembentukan kualitas pertemanan yaitu:

- a. Ketertarikan Secara Fisik yaitu salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Aspek ini menjadi penentuan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Apakah pertemanan atau perkenalan yang terus menerus berkembang tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing Remaja.
- b. Kesamaan yaitu salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah persahabatan. Kesamaan mereka dari berbagai jenis karakteristik dan tingkat yang mereka tunjukkan.
- c. Timbal Balik yaitu adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan mungkin menjadi berkembang kearah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor pembentuk kualitas pertemanan adalah ketertarikan secara fisik, kerapian, mampu berpikir inisiatif, bersikap sopan, selalu jujur, penolong, adanya kesamaan dan adanya hubungan timbal balik antara pertemanan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Ciri-Ciri Yang Mempengaruhi Kualitas Pertemanan

Menurut Berndt (2002) ciri-ciri kualitas pertemanan sebagai berikut :

a. *Self disclosure*(pembukaan diri)

Dalam hubungan pertemanan harus ada keterbukaan dalam berbagai hal baik itu tentang pikiran dan perasaan yang paling pribadi serta saling menceritakan segalanya.

b. *Intimacy* (keakraban)

Dalam hubungan pertemanan remaja sering memberitahu kepada temannya tentang dirinya sendiri.

c. *Self esteem support* (dukungan harga diri)

Dalam hubungan pertemanan harus bisa memuji satu sama yang lain serta mendorong teman untuk keberhasilan setelah mengalami kegagalan.

d. *Loyalty* (kesetiaan)

Dalam sebuah kualitas pertemanan remaja akan membela satu sama lain serta melawan jika terdapat masalah dengan orang lain.

e. *Prosocial behavior* (perilaku sosial)

Dalam sebuah pertemanan remaja belajar dari teman untuk penyesuaian sosial pada remaja tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Berndt dapat disimpulkan kualitas pertemanan itu pembukaan diri, keakraban, dukungan harga diri, kesetiaan, dan perilaku sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Penerimaan Diri

### 1. Pengertian Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Schulz (1991) mengatakan penerimaan diri adalah orang-orang yang bisa menerima diri mereka baik kelemahan-kelemahan serta kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya tanpa ada keluhan. Mereka juga dapat mengungkapkan keinginan mereka dengan terbuka tanpa ada hambatan.

Menurut Supratiknya (1995) penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

Menurut Sheere dan Berger (dalam Najahi dkk, 2013) penerimaan diri adalah nilai dan standar diri, keyakinan menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun dari orang lain dan rendah diri.

Mappiare (1982) penerimaan diri adalah individu mengetahui sikap-sikapnya, sifat-sifatnya, dan kemampuannya serta mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Remaja harus bisa mengetahui dirinya bisa memimpin atau tidak, disenangin atau tidak oleh remaja lain, dan bisa menyelesaikan masalah atau tidak. Semua itu menuntun remaja untuk menempatkan diri dengan benar dan tepat, serta tidak merasa canggung dalam berbagai perbuatan.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Hurlock (1999) penerimaan diri adalah tingkat kemampuan individu untuk mempertimbangkan karakteristik dirinya serta mampu dan mau menerimanya tanpa merasa bersalah. Ketika individu dapat menerima diri akan terbentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu mampu melihat keadaan yang dialami secara rasional, tidak mudah putus asa atau menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan tetapi akan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi.

Jersild (dalam Roslialita, 2007) menyatakan penerimaan diri adalah penilaian yang realistis terhadap potensi yang dimilikinya, memahami karakteristik dirinya dan mampu menerima kondisi yang ada dengan sesungguhnya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hjelle dan Ziegler (dalam Sari, 2002) yang menyatakan bahwa Remaja dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Remaja ini dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, Remaja yang mampu menerima dirinya adalah remaja yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihanannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah individu yang menerima kelebihan dan kekurangan pada dirinya serta memiliki standar dan nilai pada dirinya untuk menjalin kehidupan yang sehat

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara psikologi dalam lingkungan sekitarnya dan mampu menerima kritik dan saran dari individu lainnya.

## **2. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Komponen penerimaan diri menurut Cronbach (dalam Masyithah, 2012) adalah :

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan. Individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain. Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Menganggap dirinya tidak aneh atau abnormal atau tidak ada harapan ditolak orang lain. Individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak orang lain.
- d. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.

- e. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- f. Menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.
- g. Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas keterbatasan yang dimilikinya maupun mengingkari kelebihanya. Individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Individu juga dapat mengkompensikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengolahan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Menurut Supratiknya (1995) Penerimaan diri terdiri dari tiga aspek perkembangan, yaitu :

- a. Kerelaan untuk membuka atau rnengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, pertama-tama harus melihat bahwa diri kita tidak seperti apa yang dibayangkan, dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain. Kalau kita sendiri menolak diri (self-rejecting), maka pembukaan diri akan sebatas dengan pemahaman yang kita punya saja. Dalam penerimaan diri individu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat dilihat dari bagaimana ia mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, serta terbuka pada orang lain.

b. Kesehatan psikologis.

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan kita terhadap diri sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain. Maka, agar kita tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri kita. Untuk menolong orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menolongnya dengan cara memberikan pemahaman terhadap kesehatan psikologis, agar menjadi lebih bersikap menerima diri.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Penerimaan terhadap orang lain.

Orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain. Bila kita berpikiran positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain. Sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa harus memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga, menganggap dirinya tidak aneh, tidak malu akan keadaan dirinya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian dan celaan secara objektif, tidak merasa bersalah atau mengingkari terhadap apa yang dimilikinyam, kerelaan untuk membuka diri, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Harlock (1999) mengemukakan faktor-faktor penerimaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Harapan yang realistik

Agar seseorang menerima dirinya, seseorang harus realistis tentang dirinya sendiri dan menyesuaikan ambisi dengan kemampuannya walaupun lebih rendah dari yang dicita-citakan.

- b. Keberhasilan

Bila tujuan realistik, kesempatan berhasil sangat meningkat untuk itu

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang harus mengembangkan faktor peningkatan keberhasilan supaya potensi berkembang secara maksimal. Faktor keberhasilan ini mencakup keberanian mengambil inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah, meneliti dan bersungguh-sungguh dalam melakukan apa saja serta bekerja sama.

c. Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistik dan mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimilikinya akan meningkatkan penerimaan diri.

d. Wawasan sosial

Kemampuan melihatkan diri seperti orang lain dapat menjadi suatu pedoman untuk berperilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial.

e. Konsep diri yang stabil

Bila anak melihat dirinya dengan satu cara pada suatu saat dan cara lain pada saat yang lain, dapat mempengaruhi penilaian tentang diri sendiri, untuk mencapai kestabilan penilaian diperlakukan proses diri yang stabil. Penerimaan diri juga dipengaruhi oleh penerimaan sosial, orang yang berarti bagi dirinya, kasih sayang dan prestasi.

Supratiknya (1995) mengemukakan faktor-faktor penerimaan diri sebagai berikut :

a. Penerimaan diri pantulan merupakan

Membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan penangkapan kita

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Bila orang lain menyukai diri kita, maka kita pun menyukai diri kita.

b. Penerimaan diri dasar

Keyakinan bahwa diri kita diterima secara intrinsik dan tanpa syarat

c. Penerimaan diri bersyarat

Penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik kita memenuhi aneka tuntutan harapan dari pihak luar diri kita.

d. Evaluasi diri

Penilaian kita tentang seberapa positif berbagai atribut yang kita miliki dibandingkan dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh orang lain yang sebaya dengan diri kita.

e. Perbandingan antara yang real dan yang ideal

Penilaian kita tentang diri kita yang sebenarnya dibandingkan dengan diri kita yang kita cita-citakan, artinya kesesuaian antara pandangan kita tentang diri kita yang sesungguhnya dan pandangan tentang diri kita yang seharusnya.

Berdasarkan uraian faktor-faktor penerimaan diri dapat disimpulkan adalah harapan yang realistis, penerimaan diri pantulan, keberhasilan, penerimaan diri dasar, wawasan diri dan sosial, penerimaan diri bersyarat dan evaluasi, dan konsep diri yang stabil.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### **4. Ciri-Ciri Yang Mempengaruhi Penerimaan diri**

Rasyida (2008) menyatakan bahwa ciri-ciri penerimaan diri adalah;

- a. Mampu mengendalikan emosi

Ambisi yang berlebihan membuat seseorang ingin memiliki dorongan yang berlebihan untuk mengungguli, mengalahkan, lebih menonjol, berkuasa, dan ketika ambisinya tidak tercapai seseorang merasa jengkel dan emosinya akan muncul. Orang yang menerima diri akan belajar untuk jujur terhadap diri sendiri termasuk pada pikiran-pikiran serta emosi-emosi yang dimilikinya, ia kan mengelola emosi karena ia sadar bahwa hal tersebut tidak baik untuk dirinya, sehingga ia dapat mengungkap kemarahannya dengan baik dan sehat.

- b. Berpikir positif dan realistis

Seseorang yang terluka hatinya karena disepelkan atau disakiti orang lain akan mudah tersinggung dan marah tidak memiliki pengendalian yang baik. Seseorang yang menerima diri tidak mudah marah dan tersinggung, ia bersabar, berpikir realistis akan pahitnya realita dan berpikir positif terhadap orang lain atau lingkungan di sekitarnya.

- c. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Seseorang yang mampu mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri apa adanya akan mampu menjalani hidupnya dengan baik tanpa beban, tanpa penyesalan menjalani hidup, dan pantang putus asa bila menemui sesuatu yang tidak diharapkan.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Mampu menempatkan diri

Seseorang yang mampu menempatkan diri akan dapat menguasai diri, mengatasi permasalahan yang ada, dan berusaha mencapai kebahagiaan sesuai potensi yang dimiliki serta mampu menghargai diri sendiri.

e. Optimis dalam menjalani hidup

Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan percaya bahwa ia dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Ia tidak akan mengingat dan menyesali hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu, namun segala sesuatu yang dialaminya akan dianggap sebagai hikmah untuk belajar dalam kehidupan di masa knin dan optimasi dalam menjalani hidup yang lebih baik di masa depan.

f. Tidak mengharapkan belas kasihan orang lain

Orang yang memiliki penerimaan diri mengetahui bahwa rasa bahagia yang benar bukan berasal dari orang lain, harta benda, jabatan, dan pendidikan yang dimilikinya, melainkan berawal dari penerimaan diri apa adanya dengan merasa cukup puas akan setiap hal yang dimilikinya.

Ciri-ciri remaja dengan penerimaan diri menurut Jersild (dalam Sari, 2002) adalah memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini remaja-remaja lain,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya, mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya, memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri, menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka, tidak melihat diri mereka sebagai Remaja yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan, merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu, tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

Berdasarkan uraian ciri-ciri penerimaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penerimaan diri pada remaja adalah mampu mengendalikan emosinya, mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya, berpikir positif dan realistis, mampu menempatkan diri, bertanggung jawab, optimis menjalankan hidup, tidak mengharapkan belas kasih orang lain, dan memiliki hak, ide-ide serta harapan-harapan tertentu.

### **C. Kerangka Berpikir**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana status remaja tidaklah jelas dan menimbulkan keraguan akan peran yang dilakukan. Karena pada masa transisi ini, remaja tidak mau lagi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagian anak-anak. Namun dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Dalam masa tersebut banyak perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosial (Hurlock, 1999).

Menginjak usia remaja, dalam memandang dirinya lebih spesifik dari pada anak-anak. Interaksi remaja dengan lingkungannya semakin luas dan membantu siswa dalam membentuk gambaran lebih lengkap mengenai dirinya sendiri. Pada masa anak-anak, hanya mempunyai penerimaan atau pandangan sempit tentang diri mereka. seperti "Siapakah saya?" atau "Apakah saya baik atau buruk?" Sedangkan pada masa remaja memiliki kepekaan lebih jauh tentang diri mereka, seperti "saya baik hampir disetiap waktu." "Saya berguna dalam keluarga." remaja juga memiliki kepekaan lebih mendalam tentang sesuatu yang unik dari diri mereka(Sari, 2015).

Teman menurut Aristoteles (dalam Grunebaum, 2003) adalah hubungan khusus yang dapat membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban dan saling menguntungkan. Pengaruh teman sangat lah kuat karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk bersama-sama dengan teman.

Teman pada masa remaja tidak hanya sebatas kenal nama serta tinggal dimana, namun semua harus bisa diperluas dengan semakin baiknya hubungan dengan teman seperti keterbukaan diri terhadap teman, akrab dengan teman, saling mendukung terhadap harga diri, membentuk kesetiaan terhadap teman, serta saling belajar tentang perilaku sosial(Berndt, 2002).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan tercapainya ciri-ciri yang diungkapkan oleh Berndt maka pertemanan tersebut akan menjadi berkualitas. Selain itu mahasiswa harus bisa mengembangkan pertemanan dengan cara saling pengakuan dan menjaga, perselisihan yang terjadi, melakukan rekseasi, saling mambantu dan memberi petunjuk, berbagi pengalaman dan perasaan, dan mencari jalan keluar perselisihan serta pemecahan konflik yang dihadapi bersama.

Kualitas pertemanan menurut Berndt (2007) yaitu tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban, perilaku positif lainnya, serta rendahnya konflik, persaingan dan bentuk perilaku negatif lainnya sehingga kualitas pertemanan mempengaruhi remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Sedangkan menurut Asher & Parker (1993) berpendapat bahwa kualitas pertemanan adalah penilaian baik buruknya suatu hubungan dalam berteman dengan menekan adanya rasa percaya diantara teman.

Rasa percaya diantara teman merupakan sebuah hal yang sangat diutamakan agar bisa saling berbagi mengenai berbagai hal yang perlu disampaikan, dengan adanya saling berbagi antar teman serta saling percaya akan bisa membuat pertemana yang dijalanin menjadi berkualitas.

Untuk mencapai sebuah pertemanan yang berkualitas mahasiswa harus bisa menerima diri karena untuk memulai sebuah interaksi dengan orang yang baru kita kenal mahasiswa harus bisa menerima dirinya dan menerima orang lain agar terjalin sebuah komunikasi yang baik dan membentuk sebuah pertemanan. Pertemanan akan semakin bagus jika mahasiswa bisa saling terbuka dengan teman, saling membela, keakraban, dan terjadinya konflik.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supratiknya (1995) orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain. Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain begitu sebaliknya, bila kita menolak diri kita, maka kita pun menolak orang lain. Jika kita bisa menerima orang lain maka kita bisa membangun dan melestarikan suatu hubungan yang erat dengan orang terdekat kita atau teman kita yang akan melahirkan rasa aman secara psikologis.

Menurut Calgoun dan Acocella (dalam Pertini, 2013) Individu yang bisa menerima dirinya secara baik tidak akan memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan itu membuat individu mampu melihat peluang-peluang berharga yang mungkin diri berkembang. Untuk mencapai perkembangan pada masa remaja ini mahasiswa harus bisa berbaur dengan lingkungan barunya, dikarenakan kebanyakan mahasiswa berasal dari luar daerah. Untuk itu lingkungan yang baru membuat seorang mahasiswa harus bisa menjalin interaksi dengan orang baru agar bisa membentuk sebuah pertemanan yang mana pertemanan sangat lah perlu dalam membantu mahasiswa dalam menjalankan aktifitas perkuliahan tanpa ada rasa terkucilkan dari mahasiswa lain.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, sebagai makhluk sosial, individu

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain (Nurdin, 2009).

Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu akan memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai seperti yang akan diungkapkan oleh Hurlock (1994), orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak kenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mencoba menguji hipotesis bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa baru. Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula kualitas pertemanan mahasiswa baru dan sebaliknya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas pertemanan pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Uin Suska Riau.